

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan pada dasarnya merupakan suatu bentuk upaya dalam meningkatkan taraf kualitas hidup demi terciptanya kesejahteraan secara berkelanjutan. Upaya pembangunan yang sedang ditempuh saat ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber daya potensial yang tersedia pada setiap wilayah maupun luar wilayah yang bersangkutan. Diantara sumberdaya potensial tersebut, ada yang berupa sumber daya alam (*natural resource*), sumber daya manusia (*human resource*) serta sumber daya buatan (*man-made resource*). Sumber daya tersebut pada dasarnya sangat terbatas (langka), unik dan bersifat spesifik. Namun demikian meskipun sumber daya bersifat terbatas, unik dan spesifik, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mulk Ayat 15 yang berbunyi "Dialah yang menjadikan untuk kamu Bumi itu mudah (untuk dimanfaatkan), maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah dari rezeki-Nya dan hanya kepada-Nya lah (kamu) dibangkitkan kembali". Jika melihat firman Allah SWT tersebut, maka Allah SWT menciptakan bumi ini untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia, dengan demikian manusia akan mendapatkan rizky dari padanya.

Berbicara tentang Pembangunan maka tidak hanya mencakup aspek pertumbuhan ekonomi saja, akan tetapi mencakup aspek pemerataan pendapatan masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, harus menjadi landasan pada setiap pembuatan kebijakan, bahwa upaya pembangunan sumber daya diperlukan sejalan integral dari perencanaan pembangunan nasional (Wibowo, 2004). Melihat pada rencana pembangunan nasional maka sektor pertanian merupakan prasyarat bagi pembangunan sektor industri dan jasa. Para perancang pembangunan nasional pada awal masa orde telah merancang perencanaan pembangunan jangka panjang secara bertahap dan berkelanjutan. Pada tahap pertama, perencanaan pembangunan dititik beratkan pada pembangunan disektor pertanian dan industripenghasil produksi pertanian. Pada tahap kedua, perencanaan pembangunan dititik beratkan pada industri pengolahan penunjang pertanian (agroindustri) yang selanjutnya secara bertahap dan dialihkan pada pembangunan industri mesin (teknologi). Rancangan pembangunan seperti demikian diharapkan dapat membentuk struktur perekonomian yang serasi, seimbang serta tangguh menghadapi gejala *internal* dan *eksternal* di negara tersebut. (Suhendra, 2004).

Pertanian Indonesia terdiri dari berbagai sub-sektor, seperti sektor pangan, peternakan, perikanan dan perkebunan. Jika berbicara mengenai sektor perkebunan yang terdiri dari tanaman perkebunan tahunan dan tanaman semusim, maka permasalahan yang dihadapi dalam pengembangannya adalah produktivitas tanaman yang belum optimal, kualitas produk belum memenuhi standar perdagangan, proses

diversifikasi belum memadai dan peranan kelembagaan yang masih lemah. Upaya peningkatan dilakukan melalui perbaikan teknik budidaya, peningkatan mutu melalui pengembangan penerapan pasca panen, pengolahan, pengembangan diversifikasi dan pengembangan pemasaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Saragih yang berpendapat bahwa “Produk perlu terus diupayakan dengan didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana produksi serta teknologi siap pakai ditingkat perkebunan” (2001).

Menurut Hanson et al. (1993) pada sektor pertanian, kenaikan harga akan meningkatkan biaya produksi dan menurunkan pendapatan petani. Permintaan produk pertanian umumnya tidak elastis, penurunan produksi akan berdampak meningkatkan harga produk. Hasil akhir dari proses produksi ini terhadap pendapatan petani menjadi tidak pasti. Indonesia juga salah satu negara berkembang yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian di sektor pertanian, artinya sebagian besar masyarakat masih menggantungkan diri pada sektor pertanian. Berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik Presentase Tenaga Kerja Informal Sektor Pertanian untuk Indonesia adalah pada tahun 2020 adalah 88,57%. Meskipun Indonesia termasuk negara yang berbasis pertanian, namun untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri masih harus melakukan impor beberapa komoditas pertaniannya.

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting dalam kegiatan perkebunan dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal ini karena kopi telah memberikan sumbangan yang cukup besar bagi devisa negara,

menjadi salahsatu komoditas tertinggi di ekspor non migas. Selain itu dapat menjadi penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi petani perkebunan kopi maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan maupun dalam mata rantai pemasaran.

Indonesia memiliki keunggulan geografis sebagai produsen kopi terbesar keempat di dunia (ICO,2019). Keunggulan geografis tersebut menjadikan kopi asal Indonesia memiliki kualitas yang baik dan mampu bersaing dalam perdagangan global. Sebagai salah satu komoditas perkebunan andalan, kopi memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Pada tahun 2016, total ekspor kopi Indonesia mencapai 414,65 ribu ton dengan total nilai US\$1.008,55 juta (Sub Direktorat Statistik Tanaman Perkebunan, 2017).

Indonesia terkenal dengan berbagai jenis kopi dengan cita rasa yang berbeda-beda, bahkan namanya terkenal di pasar kopi internasional seperti Java coffee, Gayo Mountain coffee, Mandheiling coffee dan Toraja coffee. Keseluruhan dari jenis kopi tersebut merupakan kopi arabika spesialti. Kopi spesialti asal Indonesia makin dikenal mulai akhir1980-an terutama di kalangan masyarakat Amerika Serikat dan Eropa Barat. Pada tahun 1997, Indonesia menjadi pemasok kopi spesialti terbesar ketiga setelah Kolombia dan Meksiko dengan 10% dari total impor kopi spesialti Amerika Serikat yang besarnya mencapai 75 ribu ton (Herman, 2008).

Jawa Barat merupakan salah satu daerah produsen kopi Arabika dengan citarasa khas yaitu *body* dan *acidity* yang sedang. Pada tahun 2013, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia telah memberikan sertifikat Indikasi Geografis (IG) pada kopi lokal yang berasal dari beberapa daerah di Jawa Barat dengan nama Kopi Arabika Java Preanger. Kawasan IG kopi Arabika Java Preanger mencakup wilayah Kabupaten Garut, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat sebelah utara dan selatan, Kabupaten Cianjur sebelah timur, Kabupaten Purwakarta sebelah selatan, Kabupaten Subang sebelah timur laut, dan Kabupaten Sumedang sebelah barat daya (MPIG Kopi Arabika Java Preanger, 2012).

Tingkat Konsumsi kopi di Indonesia terbilang tinggi. Data dari International Coffee Organization (ICO) menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi kopi di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 8%, melebihi pertumbuhan kopi dunia yang hanya 6%. Pertumbuhan konsumen tersebut menunjukkan adanya potensi pengembangan kopi lokal. Sebagai upaya optimalisasi komoditas kopi lokal di Jawa Barat, dilakukan perluasan lahan kopi salah satunya di Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur sebelah utara. Kawasan tersebut saat ini telah menghasilkan kopi Arabika berkualitas yang dikenal dengan nama Kopi Sarongge.

Kopi Sarongge merupakan Kopi yang ditanam dengan ketinggian 1.000-1.600 mdpl. Tosca Santoso merupakan inisiator yang membina para petani di kampung Sarongge, sekaligus suksesti program reforestasi di lahan Kopi tersebut. Terdapat 38 ha (hektar) luas lahan yang pada awalnya ditanami sayuran, dibawah 150 keluarga

yang menggantungkan hidup pada hasil lahan tersebut. Pada tahun 2008 Tosca Santoso mengedukasi areal perkebunan yang semula ditanami sayuran untuk kembali dihutankan sebab areal tersebut telah berubah status menjadi TN Gunung Gede Pangrango sejak tahun 2003. Program adopsi pohon menjadi kekuatan Tosca Santoso dalam mempengaruhi para petani sayur agar beralih dari komoditas sayuran. Program adopsi pohon pun menarik minat kelas menengah Jakarta untuk menghutankan kembali bukit yang gundul dengan menyumbangkan satu pohon dengan proses perawatan lanjutan oleh para petani. Banyak pihak terlibat dengan dasar mengurangi banjir di ibukota. Terdapat seribu lebih individu turut terlibat dalam program adopsi pohon. Beberapa perusahaan pun turut andil, pada tahun 2014 program adopsi pohon diakhiri dengan peningkatan hasil tanaman yang pesat, terdapat 22.000 pohon teradopsi. Alokasi dana yang masuk dalam program adopsi pohon separuhnya dialokasikan dalam kegiatan ekonomi alternatif di luar perkebunan. Beberapa petani menernak kambing, kelinci. Begitu dengan pemuda yang mencoba merintis kebun sayur organik dan industri rumahan (T.Santoso, 2017).

Selanjutnya, dalam membudidayakan Kopi Sarongge, Kecamatan Cipanas kini merambak ke lokasi lainnya. Terdapat 120 Ha (hektare) luas lahan tambahan dengan jumlah total 680 Ha (hektare) di 2 titik lokasi. Dengan jumlah target pencapaian hasil panen mencapai 50 sampai 60 Ton. Untuk saat ini, hasil panen Kopi mencapai 6 Ton dengan jumlah permintaan yang tinggi dari JABODETABEK maupun sejumlah negara di Eropa dan Asia (A.Fikri, 2019). Dapat dikatakan bahwa

Kopi Sarongge merupakan potensi kopi terbesar di Kabupaten Cianjur, karena selain Sarongge, Kopi Gunung Padang yang berasal dari Kampung Pasir Salam Desa Karyamukti Kecamatan Campaka, hanya menghasilkan 10 bungkus perharinya dengan berat bersih 100 gram perbungkusnya (Parahiayangan, 2019). Dengan kata lain Desa Karyamukti hanya menghasilkan 1kg per hari atau < 1 ton kopi per tahun.

Selain strategi penambahan luas lahan, Pegiat lingkungan untuk percepatan Program Perhutanan Sosial Tosca Santoso menganalisis bahwa “Jika warga dapat memanfaatkan 20.000 hektar lahan yang ditanami kopi maka setiap tahun, hutan yang ditanami kopi tersebut akan menghasilkan 20.000 Ton kopi dengan nilai Rp 2 triliun per tahun, sehingga dapat menambah Produk Domestik Bruto (PDB) untuk daerah penghasil kopi seperti Cianjur”. 20.000 hektar merupakan jumlah yang besar dan membutuhkan sumber daya manusia/tenaga kerja yang banyak, hingga kini hanya untuk mengelola 680 hektare pertanian kopi di wilayah Pacet dan Sukaresmi, telah melibatkan 519 petani (Fikri, 2019). Angka tersebut tentu masih sulit untuk mengimbangi jumlah permintaan kopi daerah Jabotabek dan Bandung.

Upaya-upaya dalam pemenuhan permintaan konsumen tentu tidak terlepas dari besarnya peranan para petani, dalam hal ini kemudian menyoroti besaran pendapatan para petani kopi tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan serta menjadi hal khusus dalam merepresentasikan sejauh mana kesejahteraan para petani kopi. Beberapa faktor yang memiliki peran dalam memenuhi pendapatan petani kopi diantaranya, Menurut Gustiana (2004) definisi

pendapatan terdapat dua cara yakni pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan usahatani adalah pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Sedangkan pendapatan rumah tangga petani adalah pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan usahatani yang diperoleh dengan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan diluar usahatani. Dimana pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dengan biaya produksi (input) yang terhitung bisa perbulan, pertahun dan permusim panen. Sedangkan pendapatan diluar usahatani adalah pendapatan yang didapatkan dari akibat telah melakukan kegiatan produktif diluar kegiatan usahatani contohnya berdagang, mengojek, dan lain-lain.

Dalam proses produksi maupun usahatani dan usaha pertanian luas penguasaan lahan pertanian ini sangat penting karena dalam usahatani apabila hasil dari pemilikanya atau penguasaan lahan yang sempit maka akan kurang efisien apabila dibandingkan dengan luas lahan yang luas. Maka semakin sempit luas usaha maka semakin tidak efisien usahatani yang telah dilakukan terkecuali apabila usahatani telah dijalankan dengan baik. Luas pemilikan atau penguasaan berkaitan dengan efisiensi usahatani, dari segi pemasukan akan semakin efisien apabila luas lahan yang telah dikuasai semakin besar (Nasution, 2008).

Modal juga merupakan faktor utama dalam melaksanakan dan mengembangkan hasil pertanian diluar dari faktor lahan, jadi jika tidak mempunyai modal dalam usaha pertanian mustahil dapat dilakukan proses produksi. Modal yang efisien akan mendukung adanya pengelolaan yang intensif, maka dengan sendirinya

produksi akan tercapai secara efisien. Modal berperan penting dalam kegiatan usaha pertanian karena dapat mempercepat dan melipatgandakan produksi.

Produksi dalam hal ini sangat berkaitan erat dengan harga atau bisa dengan harga yang mempengaruhi permintaan dan penawaran hasil pertanian. Selain lahan, dan modal faktor lain yang memiliki peran dalam bidang pertanian adalah faktor tenaga kerja. Karena tenaga kerja adalah faktor yang mengelola lahan dan juga modal untuk proses produksi pertanian tersebut. Modal dalam usahatani di artikan sebagai bentuk kekayaan. Baik berupa uang atau barang yang akan digunakan untuk menghasilkan sesuatu yang baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi (Soekartawi, 2004).

Dalam kegiatan di bidang pertanian, lahan memegang peran yang sangat penting ini disebabkan karena lahan adalah media atau tempat untuk proses produksi dari produk pertanian tersebut. Dari proses memulai tanam, perawatan, hingga panen semuanya dilakukan diatas lahan oleh sebab itu lahan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses produksi. Hal ini juga dibuktikan dengan besarnya barang dan jasa yang diterima oleh karena lahan dibandingkan dengan produk lainnya. Meningkatnya kebutuhan dan keinginan dalam hidup manusia memaksa manusia untuk bersikap bijak dalam mengambil keputusan agar dapat memaksimalkan lahan yang tersedia guna memenuhi kebutuhan dan keinginan dalam hidup mengingat kebutuhan dan keinginan manusia yang tidak terbatas sementara lahan jumlahnya terbatas.

Mengutip pernyataan Mubyarto (2004) menyebutkan bahwa “pendapatan jumlah uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi yang diserahkan yaitu pendapatan atas pekerjaan, pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri dan pendapatan dari kejayaan dari subsistem secara wajar dapat diharapkan sedikit kebutuhan primer (dalam Cut Putri dan Juliana Fitri, 2018). Sehingga judul dari penelitian ini adalah: **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI KOPI DI KECAMATAN PACET KABUPATEN CIANJUR.**

1.2 Batasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya sebaran lokasi pengembangan budidaya tanaman endimik (Kopi) dengan ragam varietas jenisnya. Maka di penelitian ini penulis hanya membatasi pada :

1. Penelitian ini hanya mencakup wilayah di Kabupaten Cianjur, Kecamatan Pacet tahun.
2. Penelitian ini hanya membahas persoalan Pendapatan Petani Kopi pada tahun 2020
3. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: variabel dependen pendapatan, variabel independen adalah luas lahan, tenaga kerja, resiko produksi, jumlah produksi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada apa yang telah dikemukakan dalam latar belakang penelitian, maka peneliti merumuskan masalah penelitian tentang Faktor-Faktor yang mempengaruhi pendapatan Petani Kopi di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur dan mengemukakan pertanyaan peneliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Luas Lahan terhadap tingkat Pendapatan Petani Kopi di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Petani Kopi di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana pengaruh Jumlah Produksi terhadap Pendapatan Petani Kopi di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur?
4. Bagaimana pengaruh Resiko Produksi terhadap Pendapatan Petani Kopi di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui secara mendalam tentang pengaruh luas lahan, tenaga kerja, resiko produksi, dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data dan informasi tentang :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Luas Lahan terhadap Pendapatan Petani Kopi di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Petani Kopi di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Resiko Produksi terhadap Pendapatan Petani Kopi di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Jumlah Produksi terhadap Pendapatan Petani Kopi di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis dapat memberikan sumbangan pemikiran melalui gagasan yang di narasikan terhadap persoalan atau kendala teknis pada komoditas kopi. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan penulis, serta dapat mengaktualisasi teori-teori dengan realitas yang terjadi di lapangan, serta berguna dalam bermasyarakat.

2. Bagi pemerintah

Dalam penelitian ini harapannya dapat digunakan sebagai metode pengambilan keputusan suatu kebijakan dan bahan pertimbangan untuk lebih

memperhatikan masalah-masalah yang rill dihadapi oleh masyarakat, khususnya petani kopi.

3. Bagi peneliti lain

Dapat dijadikan referensi atau bahan masukan bagi pengambilan keputusan untuk bahan penelitian pada masa yang akan datang.

4. Bagi masyarakat

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan wawasan atau pengetahuan kepada masyarakat umum, khusunya untuk para pelaku bisnis di bidang pertanian kopi.